Makna Sosio-Kultural Tradisi Makan Seperindokan pada Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas

Tyara Apriyani[1*], Iwan Ramadhan[2], Patrisia Rahayu Utami[3], Hadi Wiyono[4], Adhalia Zatalini[5]
[1*,2,3,4,5] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
Corresponding Author's : f1091231019@student.untan.ac.id

SEIKAT
Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat

Vol. 5, No. 5, Oktober 2026

Page: 4001 - 4015

Available at:

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2446

DOI:

https://doi.org/10.55681/seikat.v5i5.2446

Article History:

Received: 25-05-2026
Revised: 02-10-2026
Accepted: 16-10-2026

Abstract *: This study aims to examine the socio-cultural meanings of the Makan Seperindokan tradition in Malay weddings in Sekura Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency, and its relationship to social integration. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, interviews, and documentation. Informants were selected purposively, consisting of traditional leaders, community members, and couples who performed the Makan Seperindokan tradition. The findings show that the tradition embodies togetherness, reciprocity, mutual respect, responsibility, adjustment, and mutual understanding in married life. It also serves as a space for social interaction that strengthens kinship and social integration through cooperation and role distribution. From Talcott Parsons' perspective, the tradition reflects the functions of integration and pattern maintenance through social relationships and the transmission of cultural values. Although modernization has influenced its interpretation, the tradition continues to be practiced in Malay weddings in Sekura Village.*

Keywords *: Socio-Cultural Meaning; Malay Traditional Weddings; Makan Seperindokan Tradition.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna sosio-kultural tradisi Makan Seperindokan pada pernikahan masyarakat Melayu di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas serta keterkaitannya dengan integrasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif yang terdiri atas pemangku adat, masyarakat, dan pasangan yang melaksanakan tradisi Makan Seperindokan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Makan Seperindokan mengandung makna kebersamaan, hubungan timbal balik, saling menghargai, tanggung jawab, serta penyesuaian dan saling memahami dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan dan integrasi sosial melalui kerjasama dan pembagian peran. Dalam perspektif Talcott Parsons, tradisi ini menunjukkan fungsi integrasi dan pemeliharaan pola melalui keteraturan hubungan sosial serta pewarisan nilai budaya. Meskipun terdapat perubahan pemaknaan akibat modernisasi, tradisi ini masih dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekura.

Kata Kunci : Makna Sosio-Kultural; Pernikahan Adat Melayu; Tradisi Makan Seperindokan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, tradisi, dan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etika, moral, serta norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam berperilaku,

tetapi juga membentuk pola interaksi sosial serta sistem makna yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Mayda, 2017). Nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat berkembang menjadi bagian dari sistem budaya yang bersifat normatif apabila terus dipraktikkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat (Sofiana & Yanti, 2025).

Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan identitas sosial, struktur hubungan kekerabatan, serta nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan (Oriantanti, Azwar, & Irawan, 2024). Menu tradisional yang disajikan dalam berbagai upacara adat juga bagian penting dari warisan budaya suatu daerah karena berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, identitas, dan memori budaya kepada generasi berikutnya (Budak, Coskun, Varol, & Özkaya, 2025).

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat dengan luas wilayah sekitar 6.395,70 km^2 atau 639.570 hektar, terdiri atas 19 kecamatan, 195 desa, dan 616 dusun, serta didukung oleh 2.879 Rukun Tetangga (RT) dan 1.095 Rukun Warga (RW). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas memiliki struktur sosial masyarakat yang luas dan kekayaan budaya yang beragam, khususnya budaya Melayu yang menjadi identitas di wilayah tersebut. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi budaya Melayu adalah Desa Sekura yang terletak di Kecamatan Teluk Keramat, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.992 jiwa, dengan mayoritas etnis Melayu sebanyak 6.929 jiwa. Dominasi etnis Melayu tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Melayu masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan adat istiadat, termasuk tradisi dalam pernikahan (Julia, Noor, & Chalimi, 2020).

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekura terdapat praktik budaya yang dikenal dengan Makan Seperindokan. Tradisi ini merupakan kegiatan makan bersama di mana sepasang pengantin saling bersuapan nasi dan lauk secara bergantian sebagai bagian dari rangkaian upacara pernikahan (Apriawan & Mardatilla, 2022). Tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat (Hafiz, Bahari, Ramadhan, Zakso, & Astari, 2025). Pelaksanaan Makan Seperindokan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna sosio-kultural yang berkaitan dengan kebersamaan, keharmonisan, serta hubungan timbal balik dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat (Yasin et al., 2024).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan dan tradisi masyarakat Melayu mengalami perubahan baik dalam bentuk maupun pemaknaannya akibat pengaruh modernisasi (Mardiyanti, Ramadhan, & Kurnia, 2023). Identitas budaya berkaitan dengan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan sosial (Zheng, Wang, & Wang, 2025). Tradisi yang semula sarat dengan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan kearifan lokal, perlahan mengalami pergeseran karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, pelaksanaan tradisi cenderung hanya dipandang sebagai bagian dari adat istiadat tanpa pemaknaan yang mendalam, sehingga menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu (Tsauri, Adiansyah, Widiatmaka, & Gafallo, 2023).

Dalam masyarakat Melayu di Desa Sekura yang masih mempertahankan tradisi pernikahan sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial, penelitian ini penting untuk mengkaji secara khusus praktik Makan Seperindokan dalam konteks lokal masyarakat Desa Sekura. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai makan dalam masyarakat Melayu telah membahas beberapa bentuk dan aspek yang berbeda. Sofiana & Yanti (2025), mengkaji tradisi makan bersama dalam

budaya Melayu melalui praktik saprahan atau makan beradap. Oriantanti et al. (2024), mengkaji komunikasi simbolik dalam tradisi makan Nasi Damai pada pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas dengan fokus pada makna simbolik dan Interaksi sosial pengantin. Tarigan, Fiqih, Al-Hilal, Sazali, & Dalimunthe (2022), juga mengkaji tradisi budaya dengan menitikberatkan pada pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai bentuk pelaksanaan, simbol, interaksi sosial, dan nilai dalam berbagai tradisi budaya masyarakat Melayu. Namun, kajian-kajian tersebut memiliki fokus objek dan konteks yang berbeda dengan Makan Seperindokan pada masyarakat Melayu Desa Sekura. Penelitian mengenai saprahan dan makan beradap membahas praktik makan bersama dalam konteks yang berbeda, sedangkan penelitian mengenai Nasi Damai lebih menekankan aspek komunikasi simbolik dalam tradisi makan pengantin. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada Makan Seperindokan dengan mengkaji proses pelaksanaan, makna sosio-kultural, serta keterkaitannya dengan integrasi sosial masyarakat Melayu Desa Sekura.

Sementara itu, dinamika sosial serta interaksi antarindividu dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang dan pemaknaan terhadap suatu tradisi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tradisi Makan Seperindokan dimaknai oleh masyarakat serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu yang mulai menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman, modernisasi, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Tradisi Makan Seperindokan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan kekeluargaan, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga nilai kebersamaan di tengah masyarakat Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap Makan Seperindokan sebagai praktik budaya dalam pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekura yang dianalisis tidak hanya dari aspek pelaksanaannya, tetapi juga dari makna sosio-kultural dan fungsi integrasi sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan kerangka AGIL, terutama fungsi integrasi dan pemeliharaan pola, untuk melihat bagaimana tradisi Makan Seperindokan berkaitan dengan hubungan sosial, peran, dan keberlangsungan nilai budaya masyarakat Melayu Desa Sekura.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian sosiologi etnik terletak pada pengungkapan hubungan antara praktik budaya lokal dengan konsep integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan tradisi pernikahan tidak hanya menjadi rangkaian kegiatan adat, tetapi juga dapat menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial, pelaksanaan peran, serta penguatan hubungan antarpihak yang terlibat. Secara empiris, penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik dan pemaknaan Makan Seperindokan dalam konteks masyarakat Melayu Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosiologi etnik melalui pemahaman mengenai hubungan antara praktik tradisi, makna sosio-kultural, dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan makna sosio-kultural tradisi Makan Seperindokan serta

keterkaitannya dengan integrasi sosial masyarakat Melayu Desa Sekura Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan memahami makna sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi Makan Seperindokan pada pernikahan masyarakat Melayu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, proses sosial, serta makna yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat melalui konteks sosial dan budaya tertentu (Fiantika et al., 2022). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai suatu yang terbentuk melalui interaksi dan pemaknaan masyarakat terhadap suatu fenomena. Paradigma ini digunakan untuk memahami tradisi Makan Seperindokan berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaannya.

Fokus penelitian mencakup proses pelaksanaan tradisi Makan Seperindokan dalam rangkaian upacara pernikahan, makna sosio-kultural yang terkandung di dalamnya, serta nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam pelaksanaannya. Makna suatu praktik sosial tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya, karena makna suatu praktik hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya (Saleh, 2017). Lokasi penelitian berada di Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, yang hingga saat ini masih melaksanakan tradisi Makan Seperindokan secara turun-temurun dalam prosesi pernikahan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian budaya dan konsep sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, serta kamera sebagai sarana dokumentasi (Abdussamad, 2021).

Penentuan Informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi Makan Seperindokan. Ibu LH (60 tahun) dan Ibu MR (78 tahun) yang merupakan pemangku adat di Desa Sekura. Keduanya dipilih sebagai informan utama karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan adat dan tradisi Makan Seperindokan selama kurang lebih 20 tahun serta memiliki pengetahuan mengenai tata cara dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari Ibu SL (63 tahun), Ibu JM (26 tahun) dan Bapak H (26 tahun). Ibu SL dipilih karena merupakan masyarakat setempat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan tradisi Makan Seperindokan. Sementara itu, Ibu JM dan Bapak H dipilih karena merupakan pasangan yang pernah melangsungkan pernikahan dengan menggunakan tradisi Makan Seperindokan, sehingga dapat memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung sebagai pasangan pengantin yang menjalankan prosesi tersebut. Pemilihan informan dari unsur pemangku adat, masyarakat, pasangan pengantin dilakukan untuk memperoleh informasi dari sudut pandang yang berbeda mengenai proses pelaksanaan dan makna sosio-kultural tradisi Makan Seperindokan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman mengenai pengalaman partisipan serta konteks sosial yang mempengaruhi suatu fenomena dalam masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Makan Seperindokan, termasuk

interaksi sosial, bentuk kebersamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat setempat untuk menggali pemahaman mereka mengenai proses pelaksanaan, makna sosio-kultural, nilai sosial, serta praktik yang terkandung dalam tradisi tersebut (Fiantika et al., 2022). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai proses pelaksanaan dan makna sosio-kultural tradisi Makan Seperindokan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola dan keterkaitan dari data yang diperoleh di lapangan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, khususnya AGIL, untuk melihat fungsi tradisi dalam hubungan sosial, pencapaian tujuan perkawinan, integrasi antarpihak, serta pemeliharaan pola budaya (Raho, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemangku adat, masyarakat setempat, dan pasangan pengantin yang melaksanakan tradisi Makan Seperindokan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi dan memperoleh data yang lebih kredibel. Dengan demikian, keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi mengenai proses pelaksanaan, makna sosio-kultural, dan fungsi sosial tradisi Makan Seperindokan didukung oleh berbagai sumber teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sekura terletak di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang etnis yang hidup berdampingan secara rukun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok etnis yang hingga kini masih melestarikan tradisi Makan Seperindokan dalam praktik pernikahan. Secara geografis, Desa Sekura didominasi oleh kawasan permukiman, perkebunan karet, serta lahan pertanian. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian sebagai petani, baik petani padi maupun karet. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai letak geografis wilayah tersebut, berikut disajikan peta lokasi penelitian.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Sekura, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat

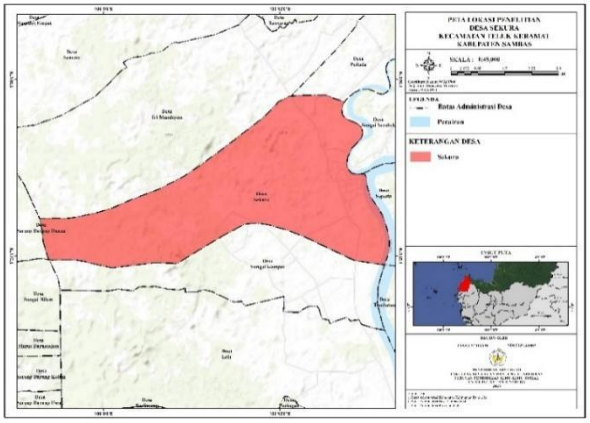

Sumber: Dokumen pribadi

Dalam pelaksanaannya, tradisi Makan Seperindokan di Desa Sekura menjadi bagian penting dalam rangkaian pernikahan yang melibatkan kedua keluarga. Tradisi ini tidak sekadar makan bersama, tetapi memiliki makna sebagai simbol kebersamaan dan awal kehidupan rumah tangga pasangan sebagai suami istri. Tradisi ini tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga keluarga, pemangku adat, dan masyarakat yang hadir dalam prosesi pernikahan.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Makan Seperindokan berlangsung dalam hubungan sosial yang lebih luas di lingkungan masyarakat Melayu Desa Sekura. Tradisi budaya juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga nilai budaya, serta membangun solidaritas dalam masyarakat (Damien et al., 2026).

Pelaksanaan Tradisi Makan Seperindokan

Tradisi Makan Seperindokan merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari rangkaian pernikahan adat Melayu di Desa Sekura (Oriantanti et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat, tradisi Makan Seperindokan dilaksanakan setelah kedua mempelai sah menjadi suami istri setelah prosesi akad nikah. Prosesi ini dilaksanakan pada hari kedua pesta pernikahan dan setelah Belarak (tradisi arak-arakan pengantin). Kegiatan ini dilakukan di depan pelaminan dengan posisi kedua pengantin duduk lesehan di atas permadani atau karpet yang telah disiapkan.

Prosesi diawali dengan arahan dari pemangku adat yang memimpin jalannya upacara. Pada tahap ini, pihak keluarga telah menyiapkan perlengkapan. Saprahan tersebut disiapkan menggunakan redang atau baki berukuran besar yang berisi nasi dalam satu piring, beberapa macam lauk khas Melayu Sambas, air basuh, air minum, kue, dan rokok. Seluruh perlengkapan tersebut disediakan dalam satu saprahan untuk digunakan bersama oleh kedua mempelai. Penggunaan perlengkapan yang sama menjadi salah satu ciri dalam pelaksanaan Makan Seperindokan karena hidangan tidak disediakan secara terpisah untuk masing-masing mempelai Makanan tersebut hanya diperuntukkan bagi kedua mempelai sebagai simbol kebersamaan dalam rumah tangga. Makanan diperuntukkan bagi pengantin laki-laki dan perempuan sebagai simbol kebersamaan dan harapan untuk hidup harmonis dalam rumah tangga (Rakhman, Yudiarti, & Rohaedi, 2024).

Tradisi dalam upacara pernikahan juga berfungsi sebagai sarana pemberian nasihat dan penguatan mental bagi pengantin dalam menghadapi kehidupan baru setelah menikah (Nasution, Sibarani, Lubis, & Setia, 2021).

Gambar 2. Prosesi saling menyuapi dalam Tradisi Makan Seperindokan



Sumber: Arsip Keluarga, 2026

Gambar 2 menunjukkan bahwa selama prosesi Makan Seperindokan berlangsung, iringan musik tanjidor khas Melayu Sambas mengiringi jalannya kegiatan dari awal hingga akhir. Prosesi kemudian dimulai dengan membaca doa sebagai bentuk permohonan keberkahan bagi pasangan pengantin. Mempelai wanita mencuci tangan suami sebagai bentuk penghormatan dan pelayanan, kemudian dilanjutkan dengan mempelai pria yang mencuci tangan istrinya. Setelah itu, kedua mempelai minum dari satu gelas yang sama secara bergantian. Tahap berikutnya makan bersama dalam satu piring di mana mempelai wanita terlebih dahulu mengambil nasi, kemudian kedua mempelai secara bergantian mengambil lauk pauk yang telah disediakan.

Dalam proses ini, mempelai wanita menyuapi suami terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh mempelai pria yang menyuapi istrinya secara bergantian hingga makanan didalam piring habis. Penggunaan satu piring dan tindakan saling menyuapi menjadi bagian yang menonjol dalam pelaksanaan Makan Seperindokan. Kedua mempelai tidak makan secara terpisah, tetapi menggunakan hidangan yang sama dan saling memberi makanan secara bergantian. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa prosesi makan ditempatkan sebagai aktivitas bersama antara kedua mempelai.

Prosesi saling menyuapi menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kedua mempelai. Mempelai wanita menyuapi suami terlebih dahulu, kemudian suami melakukan tindakan yang sama kepada istrinya. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian, penghargaan, dan kesediaan untuk saling membantu dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Sofiana & Yanti, 2025). Dengan demikian, hubungan timbal balik dalam prosesi tidak hanya terlihat dari penggunaan makanan secara bersama, tetapi juga dari tindakan memberi dan menerima yang dilakukan secara bergantian.

Setelah selesai makan, kedua mempelai kembali mencuci tangan secara bergantian dan dilanjutkan dengan saling memberi minum. Prosesi kemudian dilanjutkan dengan memakan kue yang telah disiapkan oleh keluarga. Tahapan berikutnya adalah pemberian dan menyalakan rokok untuk mempelai pria. Berdasarkan hasil wawancara, rokok tetap menjadi bagian dari tata cara Makan Seperindokan meskipun mempelai pria tidak memiliki kebiasaan merokok dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rokok dalam prosesi ditempatkan sebagai bagian dari tata cara adat.

Sebagai penutup, perlengkapan makan dipinggirkan kemudian kedua mempelai melakukan tarian bersama keluarga dan masyarakat yang hadir dalam pesta pernikahan dengan diiringi musik tanjidor khas Melayu Sambas. Keterlibatan keluarga dan masyarakat pada tahap akhir menunjukkan bahwa rangkaian yang awalnya berpusat pada kedua mempelai kemudian melibatkan lingkungan sosial yang lebih luas.

Tradisi Makan Seperindokan tidak hanya merupakan bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Tradisi ini berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar kedua pihak. Prosesi makan bersama dalam adat Melayu, seperti nasi ulam atau makan berhadap-hadapan sebagai sarana mempererat hubungan silaturahmi antar kedua belah pihak pengantin (Jannah, 2020).

Dalam perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons, tradisi Makan Seperindokan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan dalam menjalankan fungsi masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi melibatkan pemangku adat yang mengarahkan prosesi, keluarga yang menyiapkan perlengkapan, kedua mempelai yang menjalankan setiap tahapan, serta keluarga dan masyarakat yang turut terlibat dalam kegiatan penutup. Keterkaitan peran tersebut memungkinkan tradisi berlangsung sesuai tata cara yang telah dipahami bersama. Selain itu, penggunaan satu piring, satu gelas, dan satu saprahan serta tindakan saling menyuapi dan memberi minum menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kedua mempelai.

Tradisi Makan Seperindokan juga mencerminkan kebersamaan, keharmonisan, dan hubungan timbal balik dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat (Khomariyah & Sela, 2025). Sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, pelaksanaannya turut menjadi bagian dari proses pewarisan budaya yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat (Syafrini et al., 2026). Dengan demikian, tradisi Makan Seperindokan tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian pernikahan, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya interaksi, pembagian peran, dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat Melayu Desa Sekura.

Peran Tradisi sebagai Mekanisme Integrasi Sosial

Tradisi Makan Seperindokan dalam pernikahan masyarakat Melayu di Desa Sekura tidak hanya sebagai bagian dari rangkaian adat, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan pasangan pengantin, keluarga, pemangku adat, dan masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi menjadi momen berkumpulnya keluarga kedua mempelai serta masyarakat sekitar. Pemangku adat berperan mengarahkan jalannya proses, keluarga menyiapkan kebutuhan yang diperlukan, sedangkan pasangan pengantin menjalankan tahapan tradisi sesuai tata cara yang telah dipahami bersama. Tradisi dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara, tetapi juga dapat memperkuat hubungan kekeluargaan dan menjadi media pewarisan nilai budaya (Khomariyah & Sela, 2025). Perkawinan juga tidak hanya dikaitkan dengan hubungan antara dua individu, tetapi melibatkan hubungan sosial yang lebih luas dalam masyarakat (Lisdariani, Alfianti, & Fitriana, 2025).

Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa integrasi sosial dalam Makan Seperindokan terbentuk melalui proses keterlibatan dan kerja sama selama pelaksanaan tradisi. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat turut membantu menyiapkan makanan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga pengantin, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dapat mengandung gotong royong, kebersamaan, dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu (Sibarani & Sinar, 2021). Hal tersebut juga disampaikan oleh pemangku adat mengenai keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi:

> "*Makan Seperindokan ye bukan keluarge penganten naknye yang nyiapkan, biasenye ade juak masyarakat yang ngikut bantok, terutame nyiapkan makanan ngan pelangkapan yang diparlukan. Jadi same-same bantok supaye acare bise bejalan lancar.*" (Ibu LH, personal communication, 2026)

Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan adanya kerja sama dalam mendukung pelaksanaan tradisi. Hal ini menegaskan bahwa Makan Seperindokan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga pengantin, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar (Etriadi, 2025). Keterlibatan masyarakat dalam Makan Seperindokan tidak hanya terlihat pada saat menyaksikan prosesi, tetapi juga dalam menyiapkan kebutuhan pelaksanaan. Keterlibatan tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan budaya melalui hubungan sosial dan pengalaman bersama (Jannah, 2020).

Integrasi sosial juga terbentuk melalui pembagian peran dalam pelaksanaan tradisi. Pemangku adat mengarahkan jalannya prosesi, keluarga mempersiapkan kebutuhan, pasangan pengantin menjalankan tahapan Makan Seperindokan, sedangkan masyarakat turut membantu dan mengikuti kegiatan. Setiap pihak memiliki peran yang berbeda, tetapi seluruhnya saling berkaitan dalam satu rangkaian kegiatan. Pengalaman bersama dan keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas dapat memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat (Andana, Ramli, Atmoko, & Hanurawan, 2025). Hal tersebut juga terlihat dari peran pemangku adat dalam memastikan setiap tahapan tradisi dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah dipahami masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu MR:

> *"Pun Makan Seperindokan ye, pemangku adat yang ngarahkan jalannye prosesinye, penganten ye ngikutek ape yang udah jadi aturan adatnye, dari awal sampai ke lakak, gare pelaksanaannye tatap sesuai ngan tate carenye."* (Ibu MR, personal communication, 2026).

Dalam perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan adanya fungsi integrasi, yaitu keterhubungan antarbagian dalam sistem sosial untuk menjaga keteraturan hubungan. Pada Makan Seperindokan, fungsi tersebut terlihat dari keterhubungan peran pemangku adat, keluarga, pasangan pengantin, dan masyarakat. Pembagian peran membuat setiap pihak dapat menjalankan fungsinya dalam pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, integrasi tidak hanya terlihat dari berkumpulnya masyarakat, tetapi juga dari hubungan antarperan yang saling mendukung (Setinawati, Jeniva, Tanyid, & Merilyn, 2025).

Keteraturan pelaksanaan Makan Seperindokan juga berkaitan dengan adanya kesepahaman masyarakat terhadap tata cara tradisi. Pemangku adat memberikan arahan mengenai tahapan yang harus dilakukan, sedangkan pengantin dan pihak yang terlibat mengikuti tata cara tersebut. Kesamaan pemahaman terhadap tata cara adat membuat prosesi dapat berlangsung secara teratur dan diterima oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menghubungkan masyarakat melalui interaksi, tetapi juga melalui kesepahaman terhadap aturan dan pola tindakan yang berlaku dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteraturan sosial dalam tradisi terbentuk melalui hubungan antar norma, peran, dan tindakan para pelaku tradisi (Julia et al., 2020).

Integrasi sosial melalui Makan Seperindokan berlangsung dalam masyarakat yang juga mengalami perubahan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat mulai memandang tradisi sebagai bagian dari adat yang perlu dilaksanakan tanpa selalu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memahami tradisi. Meskipun demikian, pelaksanaan Makan Seperindokan masih dilakukan dalam pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekura. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pemaknaan belum menghilangkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Dalam kondisi tersebut, keberlangsungan tradisi berlangsung melalui penyesuaian antara praktik adat yang diwariskan dengan perubahan cara pandang masyarakat.

Dengan demikian, Makan Seperindokan dapat dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial karena pelaksanaannya menghubungkan berbagai pihak melalui pembagian peran, kerja sama, interaksi, dan kesepahaman terhadap tata cara adat. Tradisi tersebut tidak hanya mempertemukan masyarakat dalam satu kegiatan, tetapi juga menciptakan pola hubungan sosial yang memungkinkan setiap pihak menjalankan perannya dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam Perspektif Talcott Parsons, kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi integrasi berjalan melalui keteraturan hubungan antarunsur dalam sistem sosial, sedangkan keberlangsungan tata cara tradisi menunjukkan adanya pemeliharaan pola budaya dalam masyarakat Melayu Desa Sekura.

Makna Sosio-Kultural dalam Tradisi Makan Seperindokan

Tradisi Makan Seperindokan memiliki makna sosio-kultural yang erat kaitannya dengan nilai kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tradisi ini dipahami sebagai simbol awal kehidupan bersama bagi pasangan suami istri. Informan menyatakan bahwa makan dalam satu wadah mencerminkan bahwa pasangan akan menjalani kehidupan secara bersama-sama, saling berbagi dalam berbagai kondisi kehidupan, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Praktik makan bersama dalam satu wadah melambangkan kesatuan dan kebersamaan dalam rumah tangga (Apriawan & Mardatilla, 2022). Hal ini disampaikan langsung oleh pemangku adat Desa Sekura melalui hasil wawancara berikut:

> *"Tradisi Makan Seperindokan tok maknenye supaye penganten ye hidup rukun, damai, dengan saling memahamek dalam rumah tangga nye"* (Ibu MR, personal communication, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa makan dalam satu wadah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan makan bersama, tetapi simbol harapan agar pasangan mampu menjalani kehidupan rumah tangga secara bersama dan saling memahami.

Makna lain terlihat pada tindakan saling menyuapi makanan dan minuman yang dilakukan oleh pasangan pengantin menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang dilandasi oleh rasa kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, mempelai wanita terlebih dahulu menyuapi suami, kemudian dilanjutkan oleh mempelai pria yang menyuapi istrinya. Tindakan tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara pasangan, terutama dalam bentuk perhatian, kepedulian, dan saling membantu. Informan juga menjelaskan bahwa tindakan tersebut mengandung harapan agar pasangan dapat saling menjaga dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, saling menyuapi tidak hanya menjadi bagian dari prosesi, tetapi juga menggambarkan kesiapan pasangan untuk saling memberikan perhatian dalam kehidupan bersama (Raffi, Zulaikha, Irmawati, & Fatah, 2026).

Makna sosio-kultural juga terlihat dari keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Makan Seperindokan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kehadiran keluarga kedua mempelai menunjukkan bahwa pernikahan dipahami tidak hanya sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai penyatuan hubungan antarkeluarga. Tradisi ini menjadi simbol terbentuknya hubungan kekerabatan baru setelah pernikahan (Khotimah, Ghofur, Usman, Kasmuri, & Siregar, 2025).

Selain itu, tradisi Makan Seperindokan mencerminkan makna saling menghargai dalam hubungan suami istri. Sikap tersebut terlihat dalam pelaksanaan prosesi yang dilakukan secara bergantian dan mengikuti tata cara yang telah ditentukan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pasangan diharapkan mampu menempatkan satu sama lain secara seimbang dalam kehidupan rumah tangga. Nilai gotong-royong yang ditemukan dalam kehidupan pernikahan masyarakat Melayu Sambas juga menunjukkan pentingnya keterlibatan dan saling membantu dalam kehidupan sosial (Basri & Achmadi, 2022).

Tradisi Makan Seperindokan juga mengandung makna tanggung jawab, di mana pasangan pengantin diharapkan mampu menjalankan peran masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Informan menyampaikan bahwa tradisi ini menjadi pengingat bagi pasangan untuk saling menjaga dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama yang akan dijalani. Dengan demikian, Makan Seperindokan tidak hanya menjadi simbol pernikahan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam mempersiapkan pasangan menjalani kehidupan rumah tangga (Aryani, 2024).

Penyesuaian dan saling memahami juga menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan rumah tangga (Supanichwatana & Laeheem, 2024). Perbedaan nilai dan budaya dalam kehidupan rumah tangga memerlukan proses penyesuaian dan saling memahami untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial (Aasoglenang, Susan, & Bonye, 2024). Dalam konteks Makan Seperindokan, hal tersebut tercermin melalui harapan agar pasangan mampu saling memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan bersama.

Makna tradisi Makan Seperindokan juga terbentuk melalui interaksi sosial dan proses pewarisan budaya. Pemahaman budaya dapat berkembang melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam aktivitas masyarakat (Miocevic & Kock, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman terhadap tradisi ini diperoleh melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana generasi muda belajar melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga dipelajari melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang (Lubis, Pane, & Lubis, 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang masyarakat memaknai Makan Seperindokan. Berdasarkan wawancara, sebagian masyarakat mulai memandang tradisi Makan Seperindokan ini sebagai bagian dari adat yang perlu dilaksanakan tanpa selalu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pemaknaan seiring perkembangan sosial dan modernisasi (Yusuf & Nur, 2025). Meskipun demikian, tradisi Makan Seperindokan masih dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Melayu di Desa Sekura. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pemaknaan tidak serta-merta menghilangkan praktik tradisi, tetapi memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankannya (Tawabie & Amin, 2024).

Dalam perspektif Talcott Parsons, temuan tersebut berkaitan dengan fungsi pemeliharaan pola (latency), yaitu proses mempertahankan dan mewariskan nilai yang menjadi pedoman dalam sistem sosial. Makan Seperindokan menjadi media bagi pasangan dan generasi muda untuk mengenal nilai kebersamaan, saling menghargai, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Pewarisan tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam prosesi dan pengulangan praktik adat. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi tidak hanya terlihat dari tetap dilaksanakannya prosesi, tetapi juga dari proses pewarisan makna dan nilai kepada generasi berikutnya. Pada akhir prosesi, perlengkapan makan dipinggirkan terlebih dahulu, kemudian kedua pengantin melakukan tarian bersama yang diiringi musik tanjidor serta diikuti oleh masyarakat yang hadir. Tarian tersebut menjadi simbol kebersamaan dan kegembiraan setelah seluruh rangkaian Makan Seperindokan selesai, sekaligus menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menutup prosesi tradisi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Makan Seperindokan pada pernikahan masyarakat Melayu di Desa Sekura memiliki makna sosio-kultural yang berkaitan dengan kebersamaan,

hubungan timbal balik, saling menghargai, tanggung jawab, serta penyesuaian dan saling memahami dalam kehidupan rumah tangga. Keterlibatan pasangan pengantin, keluarga, pemangku adat, dan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini juga menjadi ruang terbentuknya hubungan kekerabatan dan integrasi sosial melalui kerja sama, pembagian peran, serta kesepahaman terhadap tata cara adat. Dalam perspektif Talcott Parsons, temuan tersebut menunjukkan fungsi integrasi dan pemeliharaan pola (*latency*), terutama melalui keteraturan hubungan sosial dan pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Meskipun terjadi perubahan dalam pemaknaan akibat modernisasi, tradisi Makan Seperindokan masih dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat Melayu Desa Sekura.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Makan Seperindokan tidak hanya menjadi bagian dari upacara pernikahan, tetapi juga praktik sosial yang memperlihatkan hubungan antara tradisi, kehidupan rumah tangga dan integrasi sosial masyarakat Melayu. Oleh karena itu pemaknaan terhadap tradisi perlu tetap diperhatikan agar pelaksanaannya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat

Berdasarkan temuan tersebut, masyarakat dan pemangku adat diharapkan dapat terus mengenalkan makna Makan Seperindokan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Generasi muda juga diharapkan dapat memahami tradisi sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian mengenai Makan Seperindokan dapat dikembangkan dengan mengkaji aspek lain atau membandingkannya dengan tradisi pernikahan Melayu di wilayah berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Iwan Ramadhan, M.Pd. dan Ibu Patrisia Rahayu Utami, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian dan masyarakat Desa Sekura yang telah membantu serta memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, bantuan dan kebersamaan selama proses perkuliahan, penelitian, hingga penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian hingga penyelesaian artikel ilmiah ini. Setiap bantuan, perhatian, doa, dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, sehingga dukungan dari berbagai pihak menjadi hal yang sangat berarti bagi penulis.

Secara khusus, artikel ilmiah ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama, atas segala kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah yang penulis jalani. Terima kasih atas doa yang selalu dipanjatkan, setiap pengorbanan yang diberikan, serta kepercayaan yang membuat penulis terus berusaha menyelesaikan setiap proses hingga sampai pada tahap ini. Segala pencapaian yang penulis raih tidak lepas dari doa, kasih sayang, dan dukungan Papa dan Mama. Semoga segala kebaikan, pengorbanan, dan ketulusan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan karya ini. Semoga artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan pengetahuan dalam tradisi Makan Seperindokan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat Melayu Desa Sekura.

DAFTAR PUSTAKA

Aasoglenang, T. A., Susan, L., & Bonye, P. (2024). Bride price payment and marriage Stability : An ethnographic study of the Brifors of the Upper West Region , Ghana. *World Development Perspectives*, *35*(August), 100626. https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100626

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE., Ed.). Syakir Media Press.

Andana, R., Ramli, M., Atmoko, A., & Hanurawan, F. (2025). Social Sciences & Humanities Open Unveiling gratitude in Javanese Muslim hajatan traditions : Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, *11*(February), 101321. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321

Apriawan, A., & Mardatilla, A. (2022). Nilai Sosio-Kultural Tradisi Ngandang Masyarakat Ujung Pesisi Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT)*, *2*, 21–28.

Aryani, F. (2024). *PARBIYE : Makna Simbolik dan Perubahan Tradisi Perkawinan pada Etnik Semende di Way Tenong, Lampung Barat*. Universitas Lampung.

Basri, M., & Achmadi. (2022). Pembelajaran Nilai Gotong Royong dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *14*(2), 216–223. https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.54832

Budak, N. H., Coskun, S., Varol, M. B., & Özkaya, F. D. (2025). Carbon footprint assessment of the Isparta ceremonial Menu: Preserving tradition through sustainability. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, *42*, 101337. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2025.101337

Damien, J., Makanga, M., Serge, G., Minton, G., Akendengue, I., Collins, T., … Ridoux, V. (2026). Socio-cultural and operational determinants of local ecological knowledge on cetaceans among artisanal fishing communities in Gabon : Implications for marine governance. *Marine Policy*, *191*(November 2025), 12. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2026.107160

Etriadi. (2025). Makna Saprahan dalam Tradisi Melayu Sambas. *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(3), 160–166.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., … Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. *Rake Sarasin*. Retrieved from https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Hafiz, Bahari, Y., Ramadhan, I., Zakso, A., & Astari, Z. (2025). The Antar Pakatan Tradition in Sambas Malay Ethnic Weddings (A Study in the Context of Mechanical Solidarity). *International Journal Ethnic, Racial & Cultural Heritage*, *2*(2), 61–71.

Jannah, R. (2020). Makna Simbolis Nasi Ulam Pada Upacara Adat Pernikahan Melayu. *Jurnal SOMASI: (Sosial Humaniora Komunikasi)*, *1*(1), 30–37. https://doi.org/https://doi.org/10.53695/js.v1i1.31

Julia, Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(9), 1–10.

Khomariyah, N., & Sela. (2025). Makna dan Prosesi Tradisi Mengembang Tando dalam Pernikahan

di Dusun Tanah Periuk Bungo . *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya LESTARI SOSIAL BUDAYA*, *2*, 13–18.

Khotimah, Ghofur, A., Usman, Kasmuri, & Siregar, N. S. (2025). ADAT PERNIKAHAN BATAK TOBA DAN MANDAILING: Perbedaan, Persamaan, dan Nilai-Nilai Sosial. *Nusantara Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, *21*(1), 50–60. https://doi.org/10.24014/nusantara.v20i1.33804

Lisdariani, R., Alfianti, D., & Fitriana, A. (2025). Perkawinan Suku Banjar: Tradisi, Simbol, dan Makna Sosial-Budaya. *Jurnal Sosial Humaniora (JSHU)*, *2025*, 8.

Lubis, M. R., Pane, M. S., & Lubis, M. (2025). Pergeseran Tradisi Lisan dalam Upacara Adat Mandailing: Sebuah Kajian Budaya Lokal. *M I N D : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, *5*(1), 62–68. https://doi.org/https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.528 ABSTRAK

Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, *1*(1), 1–9.

Mayda, S. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104.

Miocevic, D., & Kock, F. (2025). Socio-cultural adaptation in cross-cultural transitions of digital nomads : A self-discrepancy view. *Tourism Management*, *109*(March 2024), 105153. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105153

Nasution, T., Sibarani, R., Lubis, S., & Setia, E. (2021). The tradition of markobar in mangalap boru " Picking a Bride " as advice for the women mental health in mandailing wedding ceremony. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S561–S563. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.099

Oriantanti, E., Azwar, & Irawan, D. (2024). Komunikasi Simbolik Tradisi Makan Nasi Damai di Desa Sepinggan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, *7*(1), 60–69.

Raffi, A., Zulaikha, M. C., Irmawati, & Fatah, A. (2026). Tradisi Prasah sebagai Perekat Solidaritas Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Desa Sidigede, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, *Vol.16 No.*, 73–79. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v16i1.3893

Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern* (Cetakan 2,). Maumere 86152, Flores-NTT: Ledalero.

Rakhman, F., Yudiarti, L. S., & Rohaedi, E. (2024). Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng Kecamatan Japara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, *9*(2), 202–212. https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i2.27930

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. (H. Upu, Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (Cetakan Pe, Vol. 1). Makasar: Pustaka Ramadhan, Bandung.

Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). Social Sciences & Humanities Open The framework of religious moderation : A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia ' s perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, *11*(December 2024), 101271. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271

Sibarani, R., & Sinar, S. (2021). The role of women in maintaining health and preserving culinary in Malay Batubara society through the tradition of Menotou Banjo. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S583–S587. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.088

Sofiana, Y., & Yanti, F. (2025). Makna Tradisi Makan Beradap pada Acara Pernikahan Adat Melayu di Pulau Moro. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *10*(2), 128–142.

Supanichwatana, S., & Laeheem, K. (2024). Heliyon Social acceptance and adjustment of spouses

in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district , Yala province. *Heliyon*, *10*(7), e28245. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28245

Syafrini, D., Amelia, L., Sasmita, S., Susilawati, N., Dinda, B., Saputri, F., … Deptiana, M. (2026). Social Sciences & Humanities Open Transforming traditional villages into cultural heritage tourism destinations : Insights from the Minangkabau community in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open Journal*, *13*(July 2025), 9. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102475

Tarigan, R. S., Fiqih, M., Al-Hilal, M. D., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap-Hadapan pada Suku Melayu di Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 14959–14964. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4775

Tawabie, M. S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *GAHWA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 18–33. Retrieved from https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa

Tsauri, M. S., Adiansyah, Widiatmaka, P., & Gafallo, M. F. Y. (2023). Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan Korelasinya dengan Ajaran Islam Socio-Cultural Reflections of Ruwahan Tradition in Pontianak City and Its Correlation with Islamic Teachings. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2023*, *11*(2), 313–326.

Yasin, N. ll, Nurdin, F., Sari, D. M., Fadliyah, A., Sitorus, R., P, I. P., & Oktafiana, R. N. (2024). Transformasi Adat Resam Pernikahan Melayu Jambi di Era Modern: Kajian Lapangan Tentang Pergeseran Nilai dan Makna Budaya di Desa Olak Kemang. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, *2*(6), 1490–1495. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.7115

Yusuf, N., & Nur, M. (2025). *Perubahan Tradisi Mogama dalam Adat Perkawinan Bolaang Mongondow Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum dan Hukum Islam*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Zheng, J., Wang, S., & Wang, Z. (2025). Acta Psychologica Between heritage and belonging : Cultural identity reconstruction among Malaysian Chinese across generations. *Acta Psychologica*, *261*(September), 105895. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105895